

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Keberagaman bukanlah hal yang aneh lagi bagi masyarakat Indonesia. Dari sejumlah golongan etnis (suku bangsa) yang beragam secara umum bangsa Indonesia terbagi dalam dua golongan besar yakni golongan etnis pribumi dan golongan etnis pendatang. Etnis Cina termasuk etnis pendatang yang merupakan etnis minoritas di tengah kemajemukan etnis di Indonesia. Pada tahun 1961 etnis Cina diperkirakan ada sekitar 2,45 juta jiwa atau sekitar 2,5 persen dari total penduduk Indonesia (Coppel, 1983). Namun, menurut Wibowo (2000) jumlah etnis Cina di Indonesia diperkirakan sekitar 3 persen. Lebih tinggi dari kedua taksiran tersebut, Taher (1997) menyebut angka 4-5 persen.

Dari segi tempat tinggal etnis Cina, ada perbedaan pola sebaran antar berbagai pulau di Indonesia. Khusus wilayah Jawa (termasuk Madura), persentase terbesar (78,4%) bertempat tinggal di wilayah perkotaan, sedangkan sisanya (21,6%) bertempat tinggal di pedesaan (Coppel, 1983). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar etnis Cina di Jawa berkegiatan ekonomi pada sektor perdagangan dan industri perkotaan.

Keberagaman masyarakat Indonesia ini juga tergambar di Surakarta yang dikenal sebagai kota pluralis, karena masyarakat di dalamnya terdiri atas kelompok-kelompok masyarakat majemuk. Kemajemukan yang dimaksud bersifat vertikal seperti perbedaan kelas sosial-ekonomi dan perbedaan porsi kekuasaan, serta kemajemukan horisontal seperti perbedaan etnis, agama (di dalamnya terdapat kemajemukan paham), pendidikan, budaya, orientasi politik dan sebagainya. Mayoritas masyarakat Surakarta beretnis Jawa, selebihnya etnis Cina, Arab, Madura, Sunda, Banjar, Minang, dan lain sebagainya (Nurhadiantomo, 2003). Selain dikenal sebagai kota pluralis, di Surakarta juga terdapat dua kerajaan (Mangkunegaran dan Pakubuwana) yang

memiliki sejarah panjang pertikaian. Keduanya hingga kini masih tetap eksis dan tetap semangat melestarikan budaya-budaya Jawa.

Keberadaan orang-orang Cina di Surakarta ditengarai sejak awal berdirinya kota Surakarta, dan pada tahun-tahun berikutnya pertumbuhan mereka cukup signifikan. Pada tahun 1950, orang Cina di Surakarta berjumlah 23.697 jiwa, tahun 1952 berjumlah 25.836 jiwa, tahun 1969 berjumlah 30.669 jiwa, dan pada tahun 1971 30.949 jiwa. Pada tahun 1996 orang Cina di Surakarta berjumlah 23.610 jiwa, atau sekitar 4,4% dari seluruh penduduk Surakarta. Dari data di atas terlihat bahwa ada kecenderungan penurunan jumlah orang Cina di Surakarta pada tahun 1996 dibandingkan tahun 1950-an atau 1970-an<sup>1</sup>. Hal ini karena kemungkinan adanya perpindahan tempat tinggal ke daerah-daerah lain di sekitar Surakarta, seperti perumahan Solo Baru (masuk kabupaten Sukoharjo) dan Fajar Indah (masuk kabupaten Karanganyar) yang secara administratif berada di luar wilayah Surakarta.

Menurut Wibowo (2000), minoritas etnis Cina di Indonesia telah menguasai 70-80 persen perekonomian Indonesia. Begitu penting persoalan etnis Cina di Indonesia, sehingga memunculkan isu mengenai 'permasalahan Cina' (Habib, 2004). Masyarakat Jawa juga menganggap etnis Cina sebagai permasalahan karena keberadaan dan sikapnya dirasa mengancam eksistensinya. Anggapan ini dibuktikan oleh terjadinya serangkaian kekerasan yang melibatkan kedua etnis. Seperti halnya di Surakarta peristiwa-peristiwa kekerasan antara etnis Jawa-Cina telah berlangsung begitu lama, yaitu sejak awal berdirinya kota Surakarta hingga saat ini peristiwa-peristiwa kekerasan masih tetap berlangsung.

---

<sup>1</sup> Monografi Penduduk Dinamis Kecamatan Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres, dan Banjarsari tahun 1996.

**Tabel 1. Catatan Kekerasan antara Etnis Jawa-Cina di Surakarta**

No	Nama Peristiwa	Tahun	Peristiwa
1.	Peristiwa Menjelang berdirinya SI (Syarekat Islam)	1911	Menjelang berdirinya SI di Surakarta terjadi serangkaian pemboikotan, pemogokan, perkelahian jalanan, dan kerusuhan anti Cina (Larson, 1990).
2	Legiun Mangkunegaran Vs orang Cina	1912	Menjelang akhir tahun 1912, Residen Surakarta Van Wijk pergi ke kampung Cina untuk menghentikan 90 Legiun Mangkunegaran yang memukuli orang-orang Cina (Roll, 1983).
3.	Catatan Residen Surakarta	1905-1913	Terjadi 615 kali peristiwa perampasan dan 4.977 kali pencurian ternak. Sasaran para pedagang <i>Cina Klontong</i> dan <i>Cina Mindring</i> (Wijk dalam Nurhadiantomo, 2003).
4.	Geger Jatinom	1947-1948	Di Jatinom Klaten, Laskar Rakyat menyerang orang-orang Cina, sedikitnya 60 orang Cina terbunuh, selebihnya menungungsi ke Surakarta dan kota lainnya (Abdullah, 1994).
5.	Peristiwa Pasca Pemberontakan G 30 S/PKI	Oktober 1965	Massa anti komunis melakukan pembakaran dan pengrusakan rumah dan toko-toko milik Cina (Nurhadiantomo, 2003).
6.	Perusakan Toko di Coyudan dan Nonongan	6 Nov 1966	Massa melakukan perusakan toko-toko milik orang Cina di jalan Coyudan dan terus bergerak ke jalan Nonongan (Mulyadi & Soedarmono, 1999).
7.	Anti Cina	19-20 Nov 1980	Kerusuhan yang cukup besar terjadi di Surakarta. Peristiwa ini dipicu oleh serempetan sepeda siswa SGO dengan pejalan kaki (Cina). (Yudohusodo, 1986).
8.	Mei Kelabu	14-15 Mei 1998	Dalam peristiwa ini terjadi perusakan, pembakaran, penjarahan, penganiayaan hingga pemerkosaan (Zaini, 2002).

Dalam masyarakat majemuk, adanya batas-batas sukubangsa yang didasari oleh stereotype dan prasangka menghasilkan penjenjangan sosial secara primordial yang subjektif. Konflik-konflik antar etnik yang terjadi, pada dasarnya berintikan pada permasalahan hubungan antar etnik asli setempat dengan pendatang. Konflik-konflik itu terjadi karena adanya pengaktifan jati diri etnik untuk solidaritasi memperebutkan sumberdaya yang ada. Dengan adanya stereotype dan praangka serta ideologi keetnikan, masyarakat menjadi lebih mudah saling curiga daripada saling mempercayai, lebih mudah bertengkar daripada bersahabat, lebih mudah menerjang daripada memberi jalan dan seterusnya.

Peristiwa-peristiwa kekerasan antara etnis Cina dan Jawa yang terjadi di wilayah Surakarta tersebut, bila dilihat dari faktor pemicunya, maka setiap kejadian kekerasan bisa dipengaruhi oleh hal-hal yang berbeda. Seperti kasus 13-14 Mei dipicu oleh kenaikan harga, yang dilanjutkan dengan aksi demonstrasi mahasiswa. Kasus 19-20 November 1980 yang dipicu oleh serempetan sepeda antara siswa SGO dengan pejalan kaki yang kebetulan orang Cina. Semua itu adalah pemicu yang secara langsung menghantarkan terjadinya kerusuhan. Sementara kondisi laten yang melatarbelakangi munculnya faktor pemicu sangat sukar untuk diungkap. Padahal kondisi-kondisi laten ini suatu saat akan kembali manifes apabila sejak dini tidak dilakukan upaya-upaya pengungkapan permasalahan secara mendasar.

Sebenarnya upaya-upaya perbaikan hubungan antara kedua etnis sudah lama dilakukan, seperti dibentuknya Chuan Min Kung Hui pada tahun 1932, yang selanjutnya pada tahun 1959 menjadi Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) yang anggotanya meliputi etnis Cina dan Jawa di Surakarta. Di perkumpulan ini mereka melakukan aktivitas (kegiatan) secara bersama-sama. Selain itu proses asimilasi baik yang dilakukan secara mandiri maupun melalui peran lembaga juga sudah lama berlangsung. Mulai dari asimilasi dalam pernikahan, pemakaian

nama-nama Jawa atau Nasional pada orang-orang Cina, dan banyak ditemukannya orang Cina yang pindah agama Islam (sebagian besar dianut masyarakat Jawa) juga orang Jawa yang menganut agama Kristen (Taufik, 2006).

Permasalahan mendasar dari penelitian ini adalah bahwa telah lamanya kedua pihak (etnis Jawa-Cina) hidup bertetangga (1740-sekarang) semestinya telah terjalin suatu pola hubungan yang eklektif dan kondusif, namun sebagaimana diketahui serangkaian konflik kekerasan kembali berulang. Berbagai upaya harmonisasi hubungan yang telah dilakukan sebelumnya pun seakan tidak memiliki kontribusi apa-apa. Titik-titik persamaan yang sesungguhnya bisa merajut persatuan tidak dapat menahan berulangnya konflik. Ini menunjukkan perlunya meninjau ulang berbagai upaya yang selama ini telah dilakukan atau perlunya melakukan kajian menyeluruh (holistik) tentang intensitas dan kualitas hubungan antara kedua pihak. Di mana letak akar permasalahan kekerasan antar etnis ini terjadi?